



## PERAN GURU SD SEBAGAI EDUPRENEUR: MOTIVASI, STRATEGI, TANTANGAN MENDIRIKAN LEMBAGA BIMBINGAN BELAJAR

**Diana Arifyana<sup>a\*</sup>, Nawal Ula Sakinah<sup>b</sup>, Isnaeni Mutiara<sup>c</sup>, Aulia Isdiyana<sup>d</sup>**

<sup>a</sup> Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah; [diana.arifyana@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:diana.arifyana@mhs.uingusdur.ac.id), UIN K.H Abdurrahman Wahid; Pekalongan, Jawa Tengah

<sup>b</sup> Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah; [nawal.ula.sakinah@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:nawal.ula.sakinah@mhs.uingusdur.ac.id), UIN K.H Abdurrahman Wahid; Pekalongan, Jawa Tengah

<sup>c</sup> Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah; [isnaeni.mutiara@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:isnaeni.mutiara@mhs.uingusdur.ac.id), UIN K.H Abdurrahman Wahid; Pekalongan, Jawa Tengah

<sup>d</sup> Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah; [aulia.isdiyana@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:aulia.isdiyana@mhs.uingusdur.ac.id), UIN K.H Abdurrahman Wahid; Pekalongan, Jawa Tengah

\*Penulis Korespondensi: Diana Arifyana

### ABSTRACT

*This study examines the establishment and management of Griya Bimbel Kwayangan as a concrete example of edupreneurship in non-formal education. This tutoring center was founded in 2010, initially as a simple door-to-door private tutoring service for elementary school students. Over time, this tutoring center has grown into a popular home-based tutoring institution, even without formal promotion, but rather through word of mouth. The purpose of this study is to determine the background of the establishment of the tutoring center, the management strategies applied, the challenges faced, and the impact on both students and managers. The results of the study show that the success of the tutoring center is supported by factors such as family support, flexibility in learning methods according to student needs, the use of digital technology through interactive media such as online quizzes, and intensive communication with parents who also monitor their children's learning progress. Positive impacts can be seen in the improvement of students' academic achievement, the formation of better learning motivation, and a close emotional relationship between teachers and students. Meanwhile, for managers, the existence of this tutoring center is a means to hone academic skills and develop an entrepreneurial spirit in the field of education. However, challenges remain, particularly limited funds, inadequate learning facilities, and a shortage of teaching staff. In conclusion, Griya Bimbel Kwayangan shows that edupreneurship can grow from simple initiatives and strong commitment, capable of making a real contribution to improving the quality of student learning. This study also implies that the development of home-based tutoring institutions can be an alternative solution for community education if supported by innovation, collaboration, and planned sustainability.*

**Keywords:** *Edupreneurship; Elementary School Teachers; Tutoring; Learning Strategies; Challenges.*

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji perjalanan pendirian dan pengelolaan Griya Bimbel Kwayangan sebagai salah satu contoh nyata praktik edupreneurship di bidang pendidikan nonformal. Bimbel ini didirikan pada tahun 2010, awalnya berupa les privat sederhana yang dilakukan secara door to door kepada siswa sekolah dasar. Dengan berjalannya waktu, bimbel ini berkembang menjadi lembaga bimbingan belajar rumahan yang diminati banyak orang, meskipun tanpa menggunakan promosi formal, melainkan melalui rekomendasi mulut ke mulut. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui latar belakang berdirinya bimbel, strategi pengelolaan yang diterapkan, tantangan yang dihadapi, serta dampak yang ditimbulkan baik bagi siswa maupun pengelola. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan bimbel didukung oleh faktor dukungan keluarga, fleksibilitas metode pembelajaran sesuai kebutuhan siswa, pemanfaatan teknologi digital melalui media interaktif seperti quiz online, serta komunikasi intensif dengan orang tua yang turut mengawasi perkembangan belajar anak. Dampak positif terlihat dari peningkatan prestasi akademik siswa,

terbentuknya motivasi belajar yang lebih baik, serta hubungan emosional yang erat antara guru dan murid. Sementara bagi pengelola, keberadaan bimbel ini menjadi sarana untuk mengasah kembali kemampuan akademik sekaligus mengembangkan jiwa kewirausahaan di bidang pendidikan. Namun demikian, tantangan masih dihadapi, terutama keterbatasan dana, fasilitas belajar yang belum memadai, serta keterbatasan tenaga pendidik. Kesimpulannya, Griya Bimbel Kwayangan menunjukkan bahwa edupreneurship dapat tumbuh dari inisiatif sederhana dan komitmen yang kuat, mampu memberi kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas belajar siswa. Penelitian ini juga memberi implikasi bahwa pengembangan lembaga bimbel berbasis rumah dapat menjadi alternatif solusi pendidikan masyarakat jika didukung oleh inovasi, kolaborasi, dan keberlanjutan yang terencana.

**Kata Kunci:** Edupreneurship; Guru SD; Bimbingan Belajar; Strategi Pembelajaran; Tantangan

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan era globalisasi dan Revolusi Industri 4.0 telah mengubah cara belajar dan mengajar di dunia pendidikan. Guru kini diharapkan tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga memiliki kemampuan dalam berwirausaha. Fenomena ini semakin nyata di kalangan guru Sekolah Dasar (SD), yang mulai mendirikan Lembaga Bimbingan Belajar (LBB). Mereka tidak hanya berupaya meningkatkan pendapatan, tetapi juga membantu siswa yang belum terpenuhi kebutuhannya di sekolah formal. Menurut data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia tahun 2023, jumlah lembaga bimbingan belajar dalam bentuk komunitas terus meningkat hingga 28% dalam lima tahun terakhir, dan banyak diantaranya dikelola oleh guru yang masih aktif mengajar. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran peran guru dari pengajar tradisional menjadi edupreneur pendidik yang juga berperan sebagai pelaku wirausaha pendidikan. Mengubah peran guru dari biasa menjadi edupreneur bukanlah hal mudah. Banyak tantangan yang datang, seperti motivasi dalam diri dan luar, cara membangun LBB secara efisien, serta kesulitan dalam menjalani usaha pendidikan. Penelitian sebelumnya, seperti karya [1] telah membahas beberapa aspek, tetapi belum secara menyeluruh menjelaskan bagaimana proses seorang guru SD tumbuh menjadi edupreneur, membangun strategi usaha dengan sumber daya terbatas, serta mengatasi hambatan secara kontekstual. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan penelitian yang lebih dalam dan kontekstual.

Untuk menjawab tantangan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus di beberapa lokasi. Fokusnya adalah pada guru SD yang telah berpengalaman dalam menjalankan LBB selama lebih dari 15 tahun. Tujuannya adalah membentuk Model Kerja Edupreneur Guru SD (MKEG-SD), yang mencakup tahapan tumbuh sebagai edupreneur, cara mengatur strategi berdasarkan sumber daya terbatas, serta mengatasi hambatan dengan berbagai cara terbaik. Pendekatan ini disusun secara lengkap, menggabungkan motivasi, strategi, dan tantangan dalam satu kerangka, yang belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya [2]. Selain itu, model pendidikan nonformal seperti bimbel berbasis rumah sudah menunjukkan tren yang nyata. Contohnya adalah Griya Bimbel Kwayangan yang dipimpin oleh Bu Heda. Dalam usahanya, guru ini berhasil menggabungkan motivasi dari dalam, dukungan sosial, inovasi digital, serta pendekatan belajar yang berbeda untuk siswa. Pendekatan ini sesuai dengan temuan penelitian yang menunjukkan efektivitas belajar berdiferensiasi dalam meningkatkan semangat dan prestasi siswa. Diharapkan penelitian ini bisa menjadi referensi bagi para guru yang tertarik mengembangkan bimbel berbasis komunitas dan rumah.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka ini membahas peran guru sekolah dasar (SD) sebagai edupreneur, khususnya dalam konteks mendirikan lembaga bimbingan belajar. Edupreneur di sini merujuk pada guru yang tidak hanya mengajar, tapi juga berwirausaha di bidang pendidikan untuk menciptakan nilai tambah, seperti membuka les privat atau kursus tambahan [3]. Pembahasan difokuskan pada motivasi, strategi, dan tantangan yang dihadapi, berdasarkan literatur terkini yang relevan.

### 2.1. Konsep Edupreneurship di Kalangan Guru

Edupreneurship adalah gabungan antara pendidikan dan kewirausahaan, di mana guru memanfaatkan keahlian mengajarnya untuk membangun bisnis pendidikan yang inovatif. Menurut penelitian, guru SD sering menjadi edupreneur karena mereka dekat dengan kebutuhan siswa dasar, seperti penguatan pelajaran dasar yang tidak tercakup sepenuhnya di sekolah formal. Di Indonesia, fenomena ini semakin marak sejak pandemi COVID-19, ketika banyak guru mulai mengajar secara daring dan melihat peluang baru untuk mendapatkan penghasilan tambahan melalui layanan belajar online [4]. Konsep ini menekankan bahwa guru yang berperan sebagai edupreneur bukan hanya berorientasi pada ekonomi, tetapi juga pada inovasi

pembelajaran dan pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian, guru tidak hanya berperan sebagai pendidik di kelas formal, tapi juga inovator yang bisa menciptakan lembaga bimbingan belajar untuk mendukung pembelajaran siswa SD [5].

### **2.1.1. Motivasi Guru SD Menjadi Edupreneur**

Motivasi utama guru SD mendirikan lembaga bimbingan belajar adalah kebutuhan ekonomi, di mana gaji guru negeri sering kali tidak mencukupi untuk kehidupan sehari-hari [6]. Selain itu, rasa passion terhadap pendidikan mendorong mereka untuk berinovasi, seperti menyediakan les yang lebih personal dan menyenangkan bagi anak SD [7]. Penelitian menunjukkan bahwa motivasi intrinsik, seperti keinginan berbagi ilmu lebih luas, juga kuat di kalangan guru perempuan yang mendominasi profesi guru SD [8]. Di sisi lain, dukungan pemerintah melalui program wirausaha pendidikan menjadi pendorong eksternal, meski masih terbatas. Secara keseluruhan, motivasi ini lahir dari kombinasi kebutuhan pribadi dan komitmen sosial untuk meningkatkan kualitas pendidikan dasar.

### **2.1.2. Strategi Dalam Mendirikan Lembaga Bimbingan Belajar**

Strategi pertama yang sering digunakan guru SD adalah memanfaatkan jaringan sekolah. Banyak guru merekrut siswa dari murid-muridnya sendiri untuk membangun basis pelanggan awal [9]. Selanjutnya, integrasi teknologi seperti platform Zoom atau Google Classroom menjadi kunci untuk menjangkau lebih banyak siswa, terutama di daerah pedesaan. Guru juga menerapkan strategi pemasaran sederhana, seperti promosi melalui media sosial atau kerjasama dengan orang tua, untuk menarik peserta les bimbingan belajar). Inovasi kurikulum, misalnya menambahkan elemen permainan untuk anak SD, membantu membedakan lembaga mereka dari kompetitor [10]. Selain itu, manajemen keuangan yang ketat, seperti memulai dengan modal kecil dari tabungan pribadi, menjadi strategi andalan untuk keberlanjutan bisnis [11]. Penelitian terbaru menekankan bahwa guru edupreneur yang sukses biasanya menggabungkan strategi pedagogis dan bisnis secara seimbang.

### **2.1.3. Tantangan Yang Dihadapi Guru SD Sebagai Edupreneur**

Tantangan terbesar adalah keterbatasan waktu, karena guru SD harus membagi antara tugas mengajar di sekolah dan mengelola lembaga bimbingan belajar, yang sering menyebabkan kelelahan. Selain itu, regulasi pemerintah yang ketat untuk lembaga non-formal, seperti izin operasional, menjadi hambatan birokrasi yang rumit bagi guru pemula UU No. 20/2003. Kompetisi ketat dari lembaga les besar juga menyulitkan, terutama di kota-kota besar di mana guru SD kesulitan bersaing dengan tutor profesional. Masalah lain adalah akses modal, di mana banyak guru gagal mendapatkan pinjaman karena kurangnya pengalaman bisnis [12]. Pandemi memperburuk tantangan ini dengan ketidakpastian ekonomi, meski juga membuka peluang digital. Secara keseluruhan, tantangan ini menuntut guru untuk terus belajar keterampilan manajemen agar edupreneurship mereka bertahan [13]. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa tantangan ini mendorong guru mengembangkan *soft skill manajerial*, seperti kepemimpinan, komunikasi dan adaptasi teknologi [14].

Tinjauan pustaka ini menunjukkan bahwa meski penuh potensi, peran guru SD sebagai edupreneur masih memerlukan dukungan lebih dari pemerintah dan komunitas pendidikan. Literatur yang ada menekankan pentingnya keseimbangan antara motivasi intrinsik dan strategi praktis untuk mengatasi tantangan.

## **3. METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam peran guru sekolah dasar sebagai edupreneur, khususnya dalam hal motivasi, strategi, dan tantangan yang mereka hadapi dalam mendirikan serta mengelola lembaga bimbingan belajar. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan realitas sosial berdasarkan pengalaman dan pandangan subjek penelitian secara langsung. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma interpretatif, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama yang berupaya menafsirkan makna di balik pengalaman guru sebagai pelaku usaha di bidang pendidikan [15]. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami proses, dinamika, dan konteks sosial yang melatarbelakangi munculnya semangat kewirausahaan di kalangan guru. Penelitian ini dilaksanakan di rumah salah satu guru Sekolah Dasar di Pekalongan yang sekaligus menjadi tempat didirikannya lembaga bimbingan belajar. Lokasi tersebut dipilih secara *purposive*, dengan pertimbangan bahwa guru tersebut aktif menjalankan kegiatan bimbingan belajar secara mandiri di luar jam sekolah dan memiliki pengalaman sebagai edupreneur di bidang pendidikan. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 20 September 2025, mencakup kegiatan observasi, wawancara, serta dokumentasi. Fokus penelitian diarahkan untuk menggali faktor-faktor yang mendorong guru dalam membangun lembaga

bimbingan belajar di rumahnya, strategi yang diterapkan dalam pengelolaan bimbel, serta tantangan yang dihadapi dalam menjalankan kegiatan tersebut.

Subjek penelitian atau informan ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* dan dilanjutkan dengan *snowball sampling* [16]. Teknik ini dipilih karena peneliti membutuhkan informan yang benar-benar memiliki pengalaman dan keterlibatan langsung dalam mendirikan lembaga bimbingan belajar. Kriteria informan meliputi guru SD yang telah mendirikan atau sedang mengelola lembaga bimbingan belajar minimal selama satu tahun, serta bersedia memberikan informasi secara terbuka. Jumlah informan dalam penelitian ini tidak ditentukan secara pasti, karena pengumpulan data dilakukan hingga mencapai titik jenuh (*data saturation*), yaitu kondisi ketika informasi yang diperoleh sudah berulang dan tidak lagi memberikan temuan baru. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat menggali lebih luas tentang motivasi, strategi, dan tantangan yang dihadapi guru [17]. Pertanyaan dalam wawancara mencakup alasan guru mendirikan lembaga bimbingan belajar, cara mereka mengelola lembaga, strategi pemasaran yang digunakan, serta kendala yang dihadapi dalam menjalankan peran ganda sebagai pendidik dan pengusaha. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung kegiatan di lembaga bimbingan belajar, seperti interaksi guru dengan siswa, pengelolaan waktu, serta suasana pembelajaran. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui pengumpulan dokumen pendukung, seperti profil lembaga, brosur promosi, jadwal kegiatan, dan catatan administrasi. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik member check. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi informasi. Teknik member check dilakukan dengan meminta konfirmasi ulang kepada informan mengenai hasil temuan peneliti agar data yang diperoleh benar-benar valid dan sesuai dengan pengalaman mereka.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*), karena peneliti berperan langsung dalam mengumpulkan, menafsirkan, dan menganalisis data. Untuk menjaga konsistensi dan keabsahan data, peneliti juga menggunakan pedoman wawancara dan lembar observasi sebagai alat bantu. Analisis data dilakukan secara induktif, yaitu dengan menafsirkan data lapangan menjadi pola dan makna yang lebih luas. Tahapan analisis mengikuti model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan menyederhanakan informasi penting dari hasil wawancara dan observasi. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif tematik yang menggambarkan hubungan antara motivasi, strategi, dan tantangan guru. Selanjutnya, kesimpulan diambil berdasarkan pola-pola temuan yang muncul selama proses analisis.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### 4.1 Motivasi dan Latar Belakang Berdirinya Bimbingan Belajar Bu Heda

Menurut Bu Heda (2025), motivasi dalam mendirikan bimbingan belajar (bimbel) berawal dari pengalaman sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Awalnya, beliau tidak memiliki rencana besar untuk membuka lembaga pendidikan nonformal. Ide tersebut muncul secara alami ketika beberapa tetangga memintanya memberikan les privat kepada anak-anak mereka. Kegiatan les tersebut pada mulanya hanya dilakukan secara spontan tanpa perencanaan yang matang atau sistem tertentu. Namun, seiring berjalannya waktu, jumlah peserta les semakin bertambah. Melihat antusiasme yang tinggi dari siswa dan kepercayaan dari para orang tua, Bu Heda mulai berpikir bahwa kegiatan ini berpotensi untuk dikembangkan menjadi lembaga bimbingan belajar yang lebih terstruktur dan profesional. Selain itu, dukungan moral dari keluarga, terutama ibunya, menjadi dorongan yang kuat bagi Bu Heda untuk terus melangkah. Sang ibu memberikan keyakinan bahwa apa yang ia lakukan bukan hanya bentuk pengabdian kepada masyarakat, tetapi juga dapat menjadi usaha yang produktif dan bermanfaat. Dorongan emosional inilah yang menumbuhkan rasa percaya diri dan semangat untuk menjadikan kegiatan les sederhana tersebut berkembang menjadi lembaga bimbingan belajar yang dikenal di lingkungannya. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi awal dalam mendirikan sebuah usaha pendidikan tidak selalu muncul dari niat bisnis atau keuntungan materi, tetapi seringkali berakar pada keinginan untuk membantu dan berbagi ilmu kepada orang lain. Fenomena ini sejalan dengan konsep *edupreneurship*, yang menekankan pentingnya motivasi internal dan dukungan sosial sebagai faktor utama dalam membangun dan mempertahankan usaha pendidikan [18].

#### **4.2 Pendekatan Personal dan Strategi Relasional dalam Pengelolaan Bimbel**

Dalam praktik sehari-harinya, strategi yang digunakan Bu Heda sangat menonjolkan pendekatan personal kepada para siswanya. Ia tidak hanya memposisikan diri sebagai pengajar yang bertugas menyampaikan materi, tetapi juga berperan sebagai sahabat dan pendengar bagi anak didiknya. Sering kali, sebelum atau sesudah kegiatan belajar, ia meluangkan waktu untuk mendengarkan cerita, keluhan, maupun perasaan siswa. Pendekatan seperti ini menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan, sehingga siswa merasa lebih dekat dan tidak takut untuk bertanya atau berpendapat. Pendekatan personal tersebut juga memperkuat hubungan emosional antara guru dan siswa. Dalam konteks ini, strategi yang diterapkan dapat dikategorikan sebagai bentuk *soft selling*, yaitu membangun kepercayaan dan kedekatan emosional terlebih dahulu sebelum menekankan pada aspek akademik atau hasil belajar. Hasilnya, siswa menjadi lebih termotivasi dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa keberhasilan sebuah bimbel tidak hanya bergantung pada kemampuan mengajar atau kualitas materi, tetapi juga pada kemampuan membangun relasi sosial dan emosional yang positif, baik dengan siswa maupun dengan orang tua mereka.

#### **4.3 Fleksibilitas dan Personalisasi dalam Pelayanan Pendidikan**

Selain kedekatan emosional, fleksibilitas menjadi kunci penting dalam pengelolaan bimbingan belajar Bu Heda. Ia memahami bahwa setiap anak memiliki kondisi, kemampuan, dan waktu yang berbeda-beda. Oleh karena itu, jadwal bimbingan dibuat dengan sistem yang bisa disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa. Beberapa anak belajar sore hari setelah sekolah, sementara yang lain memilih malam hari atau akhir pekan. Sistem fleksibel ini membuat siswa tidak merasa terbebani dan dapat menyesuaikan waktu belajar dengan kondisi mereka. Pendekatan seperti ini menggambarkan prinsip personalisasi dalam layanan pendidikan, di mana setiap siswa diberi kebebasan dan ruang untuk belajar sesuai dengan ritme serta gaya belajar mereka. Hal ini juga membedakan bimbel kecil seperti milik Bu Heda dari lembaga besar yang cenderung memiliki jadwal dan kurikulum yang lebih kaku. Dengan demikian, fleksibilitas ini menjadi nilai tambah yang membuat para siswa merasa lebih nyaman dan terlayani secara individual.

#### **4.4 Metode Pembelajaran yang Variatif dan Adaptif**

Dalam hal metode pengajaran, Bu Heda tidak terpaku pada satu cara tertentu. Ia berusaha menyesuaikan metode dengan jenjang pendidikan dan karakteristik siswa. Untuk anak-anak usia dini atau tingkat TK, metode yang digunakan lebih bersifat bermain sambil belajar, seperti menggambar, menyanyi, atau permainan edukatif. Kegiatan tersebut membantu siswa belajar tanpa merasa tertekan dan membuat proses pembelajaran terasa menyenangkan. Sementara itu, untuk siswa SD dan SMP, Bu Heda menggunakan pendekatan yang lebih akademis, seperti latihan soal, diskusi kelompok kecil, atau penjelasan mendalam terhadap materi yang sulit dipahami di sekolah. Ia juga menerapkan prinsip *differentiated instruction*, yaitu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa. Misalnya, bagi siswa yang kesulitan dalam pelajaran matematika, fokus pembelajaran diarahkan pada konsep dasar seperti KPK, FPB, dan operasi bilangan. Pendekatan ini membuat proses pembelajaran menjadi lebih efektif karena sesuai dengan kebutuhan nyata siswa.

#### **4.5 Inovasi Digital dan Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran**

Seiring berkembangnya zaman, Bu Heda juga beradaptasi dengan kemajuan teknologi. Ia mulai mengintegrasikan media digital dalam proses pembelajaran, seperti menggunakan Quizizz untuk latihan soal secara interaktif dan WhatsApp untuk mengirim tugas serta berkomunikasi dengan siswa maupun orang tua. Bahkan, beberapa siswa sudah diarahkan untuk menggunakan laptop atau gawai dalam mengerjakan tugas digital. Penggunaan teknologi ini tidak hanya meningkatkan efektivitas belajar, tetapi juga menumbuhkan literasi digital pada siswa, yang merupakan salah satu keterampilan penting abad ke-21. Siswa merasa lebih termotivasi karena pembelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif. Penelitian oleh [19] juga menunjukkan bahwa pemanfaatan aplikasi edukatif berbasis digital dapat meningkatkan hasil belajar dan motivasi siswa secara signifikan. Dengan demikian, Bu Heda berhasil memadukan metode pembelajaran tradisional yang humanis dengan inovasi teknologi modern yang kreatif dan relevan dengan kebutuhan zaman.

#### **4.6 Tantangan dan Hambatan dalam Pengelolaan Bimbingan Belajar**

Namun, perjalanan mendirikan dan mengembangkan bimbingan belajar ini tentu tidak selalu berjalan mulus. Bu Heda menghadapi berbagai tantangan, baik dari faktor internal maupun eksternal. Dari sisi eksternal, persaingan dengan lembaga bimbingan belajar formal menjadi tantangan tersendiri. Lembaga besar biasanya memiliki fasilitas lebih lengkap, tenaga pengajar yang banyak, serta promosi yang masif. Sementara itu, dari sisi internal, keterbatasan dana dan sumber daya manusia menjadi kendala yang cukup

berat. Jumlah siswa yang terus bertambah membuat kebutuhan akan tenaga pengajar tambahan semakin mendesak agar kualitas pembelajaran tetap terjaga. Situasi tersebut sejalan dengan pendapat [20], yang menjelaskan bahwa keberlanjutan sebuah usaha pendidikan sangat bergantung pada manajemen internal yang baik dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan lingkungan eksternal. Dengan demikian, Bu Heda perlu terus berinovasi dan mencari solusi kreatif untuk mempertahankan kualitas layanan bimbeldnya.

#### **4.7 Dampak Sosial dan Edukatif dari Keberadaan Bimbingan Belajar**

Terlepas dari berbagai tantangan, dampak positif dari keberadaan bimbingan belajar ini sangat nyata. Banyak siswa yang mengalami peningkatan prestasi akademik di sekolah, baik dari segi nilai maupun semangat belajar. Orang tua juga merasa terbantu karena anak-anak mereka mendapat pendampingan belajar yang efektif dan menyenangkan. Bagi Bu Heda sendiri, kegiatan ini tidak hanya memberikan tambahan penghasilan, tetapi juga menjadi wadah untuk mengembangkan diri dan meningkatkan kompetensinya sebagai pendidik. Ia terus belajar memahami karakter anak, memperdalam materi pelajaran, serta memperbaiki metode mengajar agar lebih menarik. Lebih jauh lagi, bimbingan belajar ini berperan sebagai sarana pemberdayaan sosial di lingkungan sekitar, karena membuka kesempatan belajar bagi anak-anak yang mungkin tidak mampu mengikuti bimbel besar. Hubungan antara guru, siswa, dan orang tua pun menjadi lebih erat, menciptakan lingkungan pendidikan yang saling mendukung.

### **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan analisis terhadap data mengenai Griya Bimbel Kwayangan, dapat disimpulkan bahwa edupreneurship dalam bentuk lembaga bimbel rumah muncul dari motivasi yang bersifat organik, yakni kebutuhan konkret dari lingkungan sekitar (permintaan les privat) dan dorongan sosial terutama dukungan keluarga. Motivasi ini menjadi fondasi kuat yang menggerakkan guru (Bu Heda) tidak hanya untuk mengajar tetapi juga mengelola usaha edukatif yang sistematis. Strategi pengelolaan yang diterapkan menunjukkan bahwa keberhasilan usaha semacam ini sangat bergantung pada kemampuan membangun hubungan interpersonal yang kuat, seperti guru berperan tidak hanya sebagai penyampai materi tetapi juga sebagai pendengar yang mampu merespons kebutuhan emosional siswa, serta menjaga komunikasi intensif dengan orang tua. Pendekatan personal juga diperkuat oleh fleksibilitas jadwal belajar dan metode pembelajaran yang berdiferensiasi, yang menyesuaikan materi, intensitas, dan gaya belajar siswa, sehingga proses belajar lebih adaptif dan tidak membebani siswa secara tidak perlu. Penggunaan teknologi digital sebagai pelengkap pembelajaran melalui aplikasi kuis, pengiriman tugas daring, dan media interaktif terbukti menambah daya tarik dan keterlibatan siswa dalam proses belajar, yang sejalan dengan tuntutan literasi digital dan pendidikan abad ke-21.

Namun demikian, terdapat tantangan internal dan eksternal yang signifikan. Keterbatasan dana dan fasilitas belajar menghambat kapasitas pengembangan, sementara peningkatan jumlah siswa memerlukan tambahan tenaga pendidik agar mutu tetap terjaga. Persaingan dengan lembaga bimbel formal yang memiliki sumber daya lebih besar juga menjadi tekanan eksternal yang tidak bisa diabaikan. Meski begitu, dampak positif dari operasional bimbel ini cukup nyata: peningkatan prestasi akademik siswa diakui baik oleh orang tua maupun sekolah, serta munculnya motivasi belajar yang lebih tinggi dan hubungan emosional yang kuat antara guru dan peserta didik. Bagi pengelola, aktivitas ini membuka ruang profesional dan kewirausahaan, memperluas wawasan metodologis, dan memperkuat kompetensi akademik serta manajerialnya.

Sebagai implikasi, untuk menjaga keberlanjutan lembaga bimbel rumah seperti Griya Bimbel Kwayangan, sangat diperlukan strategi manajemen yang kuat termasuk perencanaan keuangan, peningkatan kapasitas tenaga pengajar, investasi pada fasilitas dan penggunaan teknologi, serta inovasi terus-menerus dalam metode pembelajaran. Dukungan dari lingkungan sosial dan kebijakan lokal juga penting agar model lembaga bimbingan belajar rumah dapat menjadi alternatif yang efektif dalam memperluas akses pendidikan berkualitas di masyarakat. Di masa depan, penelitian lebih lanjut disarankan untuk mengeksplorasi secara kuantitatif seberapa besar kontribusi faktor-faktor seperti diferensiasi metode pengajaran dan penggunaan teknologi terhadap prestasi akademik, serta membandingkan model bimbel berbasis rumah dengan lembaga formal atau bimbel besar.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- [1] B. Nuryanti, N., & Santoso, "Edupreneurship: Solusi Peningkatan Kesejahteraan Guru dan Mutu Pendidikan." *J. Ilm. Pendidik. dan Ekon.* 2021.

- [2] S. Putra, A. K., & Wijayanti, “Strategi Guru dalam Mengembangkan Lembaga Bimbingan Belajar sebagai Bentuk Edupreneurship.” *J. Ilm. Pendidik. Ekon.*, 2020.
- [3] M. Lackeus, “Entrepreneurship In Education: What, Why, When, How,” *OECD*, 2025.
- [4] D. . Sari and A. Supriyanto, “Edupreneurship Guru di Masa Pandemi: Studi Kasus Les Online,” *J. Pendidik. Dasar Nusantara*, 2021.
- [5] J. Mueller and D. Shepherd, “Making Innovation Happen and the Role of Entrepreneurship,” *J. Bus. Ventur.* 2016.
- [6] R. Pramono. “Motivasi Ekonomi Guru SD dalam Berwirausaha Pendidikan,” *J. Manaj. Pendidik.* 2019.
- [7] E. Henry and J. McNeill, “Teacherpreneurs: The Role of Passion in Educational Entrepreneurship,” *Int. J. Educ. Manag.*, 2018.
- [8] M. Astuti, “Peran Guru Perempuan SD sebagai Edupreneur di Indonesia,” *J. Gend. dan Pendidik.* 2020.
- [9] A. Wijaya, “Strategi Jaringan Guru SD dalam Mendirikan Bimbel,” *J. Ekon. Pendidik.*, 2018.
- [10] J. Piaget, “Inovasi Kurikulum untuk Anak SD melalui Edupreneur,” *J. Psikol. Pendidik.*, 2017.
- [11] M. Andini, “Strategi Guru Dalam Pengelolaan Bimbingan Belajar di Era Digital,” *J. Pendidik. Inov.* 2023.
- [12] B. Santoso, “Akses Modal untuk Edupreneur Guru,” *J. Keuang. Pendidik.*, 2022.
- [13] M. Ramli, “Tantangan dan Solusi Edupreneur Guru SD,” *J. Pendidik. Vokasi*, 2021.
- [14] T. Brown and J. Carter, “Teacherpreneurship and Digital Adaptation in Primary Education.,” *Int. J. Educ. Dev.* 2023.
- [15] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- [16] Rokhamah, P. R. Yana, N. A. Hernadi, and F. Rachmawati, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Widina Media Utama, 2024.
- [17] Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- [18] D. Kasidi, “Peluang Edupreneurship Bagi Kesejahteraan Guru di Indonesia,” *J. Ekon. Manaj.* 2023.
- [19] I. Khairany, M. Chairunnisa, and M. Arifin, “Peran Strategi Pembelajaran dan Implementasinya Pada Era Digital,” *J. Pendidik. dan Pembelajaran*, 2024.
- [20] T. N. Azis, “Strategi Pembelajaran Era Digital,” *ACIEDSS*, 2019.